

BAB 2

PRINSIP DASAR PROFESIONALITAS GURU

Hakekat Kompetensi Profesionalitas Guru

Menurut Munsyi sebagaimana dikutip B. Uno (2008, hal. 61), kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi juga menunjuk pada *performance* dari perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

Menurut Shadely (1993, hal. 240), kompetensi berasal dari kata “*competency*” yang berarti kemampuan atau kecakapan. Bila dikaitkan dengan guru, maka kompetensi disini bermakna kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan/ keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Mulyasa (2005, hal. 37-38), mendefinisikan kompetensi sebagai perpaduan dan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, kompetensi berarti pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Menurut B. Uno (2007, hal. 61) bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi juga meliputi perihal yang tidak tampak.

Spencer dan Spencer dalam B. Uno (2008, hal. 63), kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan

berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku.

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

Spencer and Spencer sebagaimana dikutip B. Uno (2009, hal. 63) membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

1. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu. Contohnya, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan bertanggung jawab melaksanakannya.
2. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu juga dengan control diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespon situasi secara konsisten. Kompetensi sifat ini pun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.
3. Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image diri seseorang. Contohnya, kepercayaan diri. Kepercayaan diri atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.
4. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Contohnya, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
5. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh kemampuan fisik adalah keterampilan programmer komputer untuk menyusun data secara beraturan. Sedangkan kemampuan berpikir analitis dan konseptual adalah berkaitan dengan kemampuan mental atau kognitif seseorang.

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat

intelegen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajar secara profesional.

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, guru (pendidik) adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian.

Menurut Zamroni (2001, hal. 60), guru adalah orang yang memegang peran penting dalam merancang strategi pembelajaran yang akan dilakukan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar dan kegiatan mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar oleh seseorang yang telah melewati pendidikan tertentu yang memang dirancang untuk mempersiapkan sebagai seorang guru. Pernyataan tersebut mengantarkan pengertian bahwa mengajar adalah suatu profesi, dan pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan dipersyaratkan memiliki kemampuan tertentu agar yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Menurut Sagala (2009, hal. 21) guru secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Karena tugasnya itulah, ia dapat menambah kewibawaannya dan keberadaannya guru sangat diperlukan masyarakat. Guru lanjut Sagala, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-muridnya, baik secara individual maupun secara klasikal,

baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas guru dan tugas pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru.

Menurut Sagala (2005:209) guru harus mempunyai kompetensi berikut: (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dan perspektif masalah global, (2) kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan bertanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat, (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis, (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan jaman yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sardiman (2005, hal. 162) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah profil kemampuan dasar bagi seorang guru, yang meliputi kemampuan menguasai bahan, mengelola program belajar, mengelola kelas, menggunakan media/ sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kata profesional merupakan bentukan dari kata profesi. Menurut Nurdin (2005, hal. 13), profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dan lain sebagainya) tertentu. Sedangkan menurut Suyanto dkk (2009, hal. 127) adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu, atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sifat professional merupakan kemampuan seseorang yang diperoleh dari suatu proses pendidikan yang sengaja dirancang khusus (bukan hanya pelatihan) agar orang tersebut menguasai filsafat dan teori sebagai landasan dalam menjalankan praktek pekerjaannya, serta memiliki etika yang diyakini dan dipegang teguh dalam

melaksanakan dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam bidang pekerjaannya itu.

Profesional menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Nurdin (2005, hal. 13) menjelaskan bahwa profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Seseorang profesional adalah seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan peraturan dalam bidang yang dijalannya dan menerima gaji atas jasanya.

Hubungan antara professional dan profesi dalam konteks pekerjaan Wina Sanjaya (2005:142-143): mengatakan:

1. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah;
2. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas;
3. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya;
4. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap efek yang ditimbulkan dari pekerjaan profesinya. Sebagai suatu profesi, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Pekerjaan seorang guru adalah sebuah pekerjaan yang berprofesi khusus (special profesion) yaitu mendidik dan mengayomi seorang anak didik dari kondisi tidak mengerti atau kurang mengerti kearah yang lebih baik.

Menurut B. Uno (2008, hal. 18-19), Kompetensi profesional merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh

seorang guru yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2007, hal. 135-136), ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besarnya adalah

1. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa.
2. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat, dan sumber dalam pembelajaran.
3. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran
4. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme yaitu guru yang profesional, adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Oleh karena itu, kompetensi profesional guru lebih diarahkan kepada kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan yang tinggi. Untuk seorang guru menurut Uno (2008, hal. 16) perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

1. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.

3. Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dengan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/ meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Guru harus menyelidiki dan medalami perbedaan peserta didik secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Untuk menjadi profesional menurut Supriadi (1999, hal. 98), seorang guru dituntut memiliki lima hal, yakni:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
2. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini meryupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampau tes hasil belajar.
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
5. Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya.

Kemampuan profesional seorang guru sebagai penyelenggara pendidikan yaitu bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga dapat melaksanakan suasana pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang (Qomari Anwar dalam Sagala 2004, hal. 19).

Guru yang memiliki kompetensi profesional memerlukan wawasan yang luas tentang bidang yang diajarkan, kegunaan ilmu itu, dan juga kaitan ilmu yang diterapkan dengan ilmu yang lain sehingga siswa mudah mengerti dan menangkapnya. Mengingat profesi guru bukan sembarang profesi, maka kompetensi profesional merupakan

keharusan dan mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Peran dan tanggungjawab guru dalam proses pendidikan sangat berat.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya.

Kompetensi profesional guru sangat diperlukan guna mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan dalam hal ini guru. Guru merupakan faktor penentu mutu pendidikan dan keberhasilan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu tingkat kompetensi profesional guru di suatu sekolah dapat dijadikan barometer bagi mutu dan keberhasilan pendidikan di sekolah.

Selain pengetahuan dan kecakapan di atas, ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional menurut Sukmadinata (2005, hal. 256-258) adalah sebagai berikut:

1. Fleksibel, seorang guru adalah orang yang telah mempunyai pegangan hidup, punya prinsip, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan. Dalam menyatakan dan menyampaikan prinsip dan pendiriannya ia harus fleksibel, tidak kaku, disesuaikan dengan situasi, tahap perkembangan, kemampuan, sifat-sifat, serta latar belakang siswa. Guru harus bias bertindak bijaksana, yaitu menggunakan cara atau pendekatan yang tepat terhadap orang yang tepat dalam situasi yang tepat.
2. Bersikap terbuka. Seorang guru hendaknya memiliki sifat terbuka, baik untuk menerima kedatangan siswa, untuk ditanya oleh siswa, untuk diminta bantuan, juga untuk mengoreksi diri. Kelemahan atau kesulitan yang dihadapi oleh para siswa adakalanya disebabkan karena kelemahan atau kesalahan pada guru. Untuk memperbaiki kelemahan siswa, terlebih dahulu harus didahului oleh perbaikan guru. Upaya ini menuntut keterbukaan pada pihak guru.
3. Berdiri sendiri. Seorang guru adalah orang yang telah dewasa, ia sanggup berdiri sendiri, baik secara intelektual, sosial, maupun emosional. Berdiri sendiri secara intelektual berarti ia telah mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengajar, juga telah mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam mengambil suatu keputusan atau pemecahan masalah. Berdiri sendiri secara sosial berarti ia telah dapat menjalin hubungan sosial yang wajar, baik dengan siswa, sesama guru, orang tua serta petugas-petugas yang lain yang terlibat dalam kegiatan di sekolah. Berdiri sendiri secara emosional berarti guru telah dapat mengendalikan emosinya, telah dapat dengan tepat kapan dan dimana ia menyatakan sesuatu emosi.
4. Peka. Seorang guru harus peka atau sensitif terhadap penampilan para siswanya. peka atau sensitif berarti cepat mengerti, memahami atau melihat dengan perasaan

apa yang diperlihatkan oleh siswa. Dari ekspresi muka, nada suara, gerak-gerik, jalan nafas dan lain sebagainya. Guru hendaknya dapat memahami apa yang sedang dialami oleh seorang siswa. Meskipun seorang siswa melakukan sesuatu kesalahan, hendaknya jangan dulu diberi sesuatu tindakan atas kesalahannya apabila masih memperlihatkan tanda-tanda kelelahan, ketakutan, kesedihan, kemarahan, dan lain sebagainya.

5. Tekun. Pekerjaan seorang guru membutuhkan ketekunan, baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya. Di sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pandai, tetapi juga anak kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan yang tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan siswa di kelas tetapi juga menyiapkan bahan pelajaran serta member penilaian atas semua pekerjaan siswa. Semua tugas-tugas tersebut menuntut ketekunan.
6. Realistik. Seorang guru hendaknya bias berpikir dan berpandangan realistik, artinya melihat kenyataan, melihat apa adanya. Kita mengharapkan semua siswa adalah pandai-pandai, sopan-sopan, jujur-jujur, lancar perkembangannya, bertutur kata baik, berperilaku baik dan lain sebagainya, tetapi dalam kenyataannya tidak terlalu demikian. Guru hendaknya dapat menguasai situasi yang demikian, dapat menerimanya dan terus berupaya untuk memperbaikinya. Banyak tuntutan yang ditujukan kepada guru baik dalam pelaksanaan tugas maupun tuntutan nilai, tetapi juga guru menghadapi kenyataan-kenyataan yang membatasinya, baik keterbatasan kemampuan dirinya maupun keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah.
7. Melihat kedepan. Tugas guru adalah membina siswa sebagai generasi penerus bagi kehidupan di masa yang akan datang. Karena tugasnya yang demikian, maka ia harus selalu melihat ke depan, kehidupan bagaimana yang akan dimasuki para siswanya kelak, tuntutan apa yang akan dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan tersebut, hal-hal apa yang dapat ia berikan kepada siswa untuk menghadapi masa yang akan datang.
8. Rasa ingin tahu. Guru berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para siswa. Agar ilmu dan teknologi yang disampaikan sejalan dengan perkembangan zaman, maka ia dituntut untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri. Untuk itu, ia perlu memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ia belajar bukan hanya untuk kemajuan dirinya tetapi juga kemajuan siswanya.
9. Ekspresif. Belajar merupakan suatu tugas yang tidak ringan, menuntut semangat dan suasana yang menyenangkan. Guru harus berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Salah satu faktor penting dalam suasana kelas yang menyenangkan adalah penampilan guru yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik. Untuk itu diperlukan suatu ekspresi yang tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak-gerik maupun bahasa dan nada suara. guru hendaknya ekspresif, dapat menyatakan ekspresi yang tepat dan menarik. Guru tidak boleh bebal, datar, tawar. Penampilan yang datar dan tawar, akan sangat membosankan.
10. Menerima diri. Seorang guru selain bersikap realistik, ia juga harus seorang yang mampu menerima keadaan dan kondisi dirinya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan-kekurangan. Sebagai guru ia harus memahami semua kelebihan dan kekurangan tersebut dan kemudian dapat menerimanya dengan wajar. Menerima diri tidak berarti pasif, tetapi aktif, menerima dan berusaha untuk selalu memperbaiki dan mengembangkannya.

Dengan memiliki beberapa sifat dan sikap di atas, maka akan memudahkan seorang guru dalam menjalankan tugasnya dalam proses belajar mengajar. Dengan

demikian akan tercipta proses pembelajaran yang diinginkan serta membantu siswa dalam menerima dan menangkap apa-apa yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu akan tercipta interaksi edukatif yang kondusif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Surya Subrata (1997, hal. 4-5) menjelaskan bahwa kemampuan profesional guru dapat diwujudkan dalam penguasaan sepuluh kompetensi guru yang meliputi:

1. Menguasai bahan, meliputi penguasaan bahan bidang studi dalam kurikulum, dan menguasai bahan pengayaan/ penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar mengajar, meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, dan dapat melaksanakan program belajar mengajar serta mengenal kemampuan anak didik.
3. Mengelola kelas, meliputi mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, dan menciptakan iklim belajar yang serasi.
4. Penggunaan media atau sumber, meliputi mengenal, memilih, dan menggunakan media, membuat alat bantu yang sederhana, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar, dan menggunakan mikro teaching untuk unit program pengenalan lapangan.
5. Menguasai landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
8. Mengetahui fungsi layanan dan konseling di sekolah, meliputi mengetahui fungsi layanan dan bimbingan dan konseling dan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Untuk itu, guru harus menguasai keahliannya baik dalam disiplin ilmu pengetahuan maupun metodologi pengajarannya. Selanjutnya, Muchlas Samani mengemukakan empat prasyarat agar seorang guru dapat menjadi profesional. Masing-masing, adalah kemampuan guru mengolah, atau menyiasati kurikulum, kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan, kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri, dan kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi, atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh (Suyanto 2001, hal. 145-146).

Untuk melihat apakah seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, dilihat dari tingkat pendidikan minimal dari latar

belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. Kedua, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan [lain-lain](#).

Guru yang professional adalah seorang guru yang memiliki nilai-nilai kompetensi yang sesuai dengan yang digariskan dalam kaidah-kaidah dan peraturan yang menyangkut dengan sertifikasi guru tersebut. Ini sebagaimana dijabarkan oleh Nanang Fatah (2004:78) mengenai guru yang professional adalah:

- 1) Mampu menguasai substansi mata pelajaran secara sistematis, khususnya materi pelajaran yang secara khusus diajarkannya. Disamping itu ia juga dituntut untuk berupaya mengikuti perkembangan materi pelajaran tersebut dari waktu ke waktu.
- 2) Memahami dan dapat menerapkan psikologi perkembangan sehingga seorang guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tingkat kesukaran sesuai dengan masa perkembangan peserta didik yang diajarkan.
- 3) Memiliki kemampuan mengembangkan program-program pendidikan yang secara khusus disusun sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang akan diajarnya.

Program pendidikan ini dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan dengan mengkombinasikan antara pilihan materi pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik. Keahlian dalam mengembangkan program pengajaran inilah yang bisa kita identifikasikan sebagai pekerjaan profesional seorang guru yang tidak bisa dilakukan oleh profesi lain.

Standar Kompetensi Guru

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

1. Kemampuan Dalam Perencanaan Pembelajaran

Menurut Hadari Nawawi dalam Majid (2007, hal. 16), perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan ini mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu lembaga pendidikan berdasarkan informasi yang lengkap.

Proses pembelajaran perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan proses pembelajaran bertujuan untuk memperkirakan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang baik akan berusaha semaksimal mungkin agar pengajaran yang dilakukan berhasil. Salah satu faktor yang dapat membahwa keberhasilan itu adalah adanya perencanaan pengajaran yang dibuat guru sebelumnya.

Menurut Aqib dan Rahmanto (2007, hal. 53-55), perencanaan pembelajaran merupakan catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan tersebut antara lain pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi yang mengacu pada silabus pembelajaran. Perbedaan antara silabus dengan rencana pembelajaran yaitu silabus menuntut hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa untuk memutuskan suatu kompetensi secara utuh, sedangkan rencana pembelajaran adalah pengalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan guru untuk setiap pertemuan.

Beberapa unsur yang harus ada dalam rencana pembelajaran yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media, penilaian, dan sumber bacaan.

Menurut Mulyasa (2007, hal. 148), dalam rangka pengembangan kurikulum yang mencakup pada tingkat satuan pendidikan maka rencana pembelajaran dan silabus merupakan tuntutan bagi setiap guru untuk menyusunnya. Selain itu, guru perlu juga menyusun program tahunan, dan mingguan. Lebih lanjut menurut Mulyasa (2007, hal. 249-254), yang dimaksud dengan program tahunan adalah program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya yaitu program semester, program mingguan, program harian atau program pembentukan setiap kompetensi dasar.

Program semester meliputi garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan atau dicapai dalam semester tersebut yang terdiri dari pokok bahasan yang akan disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan. Sedangkan program mingguan atau harian yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan-tujuan yang telah dicapai yang perlu diulang, identifikasi kemajuan belajar, kesulitan maupun kelebihan peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan pengulangan atau remedial.

Dengan demikian merencanakan proses pembelajaran merupakan gambaran bagi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pembelajaran tersebut mencakup penyusunan program tahunan, program semester, silabus pembelajaran, dan rencana pembelajaran. Dalam menyusun rencana pembelajaran, guru juga harus menentukan tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, menentukan media atau alat peraga dalam pembelajaran, menentukan sumber belajar atau buku pelajaran, dan menentukan teknik evaluasi pembelajaran.

Menurut Joni (1984, hal. 18), bahwa kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu. Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Selain itu, penguasaan materi pelajaran merupakan bagian dari kegiatan guru dalam perencanaan pengajaran, karena penguasaan materi pelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Halsey (1994: 148) menyatakan bahwa syarat pertama agar berhasil dalam mengajar ialah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurdin (2005: 80) bahwa penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan adalah mutlak dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru. Sedangkan Woolfolk (1984: 436) menjelaskan bahwa pengetahuan bahan ajar oleh guru adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar guru berhasil dalam kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menguasai bahan ajar yang akan diajarkan dengan sebaik-baiknya.

Hal ini dipertegas oleh Hudoyo (1990: 16) bahwa penguasaan, bidang studi (bahan ajar), oleh guru akan sangat membantunya dalam mengajar, sebab mengajar adalah suatu proses mengkomunikasikan pengetahuan kepada peserta didik. Dengan demikian, kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pengetahuan sangat bergantung pada penguasaan pengetahuan yang akan dikomunikasikannya itu. Hal ini berarti bahwa dalam proses komunikasi dengan peserta didik, faktor penguasaan bidang studilah yang dapat memampukan guru dalam mengkomunikasikan bahan ajarnya.

Penguasaan bidang studi oleh guru akan tampak dalam perilaku nyata ketika ia mengajar. Penguasaan itu akan tampak pada kemampuan guru dalam menjelaskan, mengorganisasikan bahan ajar, dan sikap guru. Semakin baik penguasaan bahan ajar oleh guru, maka kemampuan guru dalam menjelaskan dan mengorganisasikan bahan ajar juga semakin baik. Dengan demikian kinerja guru, salah satunya dipengaruhi oleh penguasaan bahan ajar. Guru yang kurang mantap penguasaan bidang studi atau kurang yakin apa yang dikuasainya akan kehilangan kepercayaan diri bila berada dalam kelas, selalu ragu-ragu, dan tidak dapat memberikan jawaban yang tepat dan tuntas atas pertanyaan peserta didik. Hal ini akan berakibat kurang baik dalam mengajarkan bahan ajar, sebab akan merendahkan mutu pembelajaran dan dapat menimbulkan kesulitan pemahaman oleh peserta didik.

2. Kemampuan Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan tahap pelaksanaan yang telah direncanakan oleh guru.

Dalam kegiatan ini kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus menganalisa apakah siswa sudah memahami materi pembelajaran yang diberikan, dan apakah metode dalam

pembelajaran perlu diubah atau tidak, sehingga apa yang menjadi tujuan proses pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Yutmini (1992, hal. 13), bahwa persyaratan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran meliputi kemampuan menggunakan metode belajar, kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, kemampuan mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran proses pembelajaran.

Pendapat lain menurut Harahap (1983, hal. 32), kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, mengarahkan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, melakukan pemantapan belajar, menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, memperbaiki program pengajaran, dan melaksanakan penilaian hasil pembelajaran.

Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya menurut Sukmadinata (2005, hal. 255), guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas serta menguasai strategi atau metoda mengajar dengan baik. Ketepatan pemilihan dan penyiapan bahan pengajaran, ketepatan penentuan model mengajar dan teknik-teknik pengelolaan dan pembimbingan siswa, dilandasi oleh penguasaan guru akan konsep dan prinsip-prinsip pendidikan dan keguruan.

Menurut Aqib dan Rahmanto (2007, hal. 58), interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendasar interaktif dari berbagai komponen untuk menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam interaksi belajar mengajar guru merupakan pemegang kendali utama, oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode yang tersedia, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Keterampilan mengajar guru merupakan sejumlah kompetensi yang menampilkan

kinerjanya secara profesional yang berupa keterampilan membuka pelajaran, menutup, menjelaskan, mengelola kelas, dan bertanya, memberi penguatan, dan memberikan variasi.

Lebih lanjut Aqib dan Rahmanto (2007, hal. 81-83), dalam kegiatan pembelajaran, maka kegiatan awal yang dilakukan yaitu menarik perhatian siswa, memberi motivasi, memberi acuan belajar, membuat kata dengan bahan yang akan diajarkan. Kegiatan pokok yaitu menjelaskan, memberi contoh dan pengalaman, kegiatan akhir yaitu kembali meninjau kembali kegiatan pembelajaran, evaluasi, serta tindak lanjut.

Menurut Mulyasa (2007, hal. 255-258), pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi pembentukan ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Teknik Satuan Pendidikan, maka pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre tes, pembelajaran, dan post tes. Pre tes merupakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pembentukan kompetensi merupakan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran yaitu bagaimana kompetensi dibentuk, dan bagaimana tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan. Pos tes dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan serta sebagai acuan untuk program remedial dan pengayaan, serta sebagai masukan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Menurut Standar Kompetensi Guru tahun 2003 dalam Suparlan (2006, hal. 87-88), indikator kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Membuka pelajaran dengan metode/ teknik yang sesuai.
2. Menyajikan pelajaran secara sistematis
3. Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan
4. Mengatur kegiatan siswa di kelas
5. Menggunakan media pembelajaran/ peralatan praktikum (dan bahan) yang telah ditentukan
6. Menggunakan sumber belajar yang dipilih

7. Memotivasi siswa dengan berbagai cara yang positif
8. Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif
9. Memberikan pertanyaan dan umpan balik, untuk mengetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran
10. Menyimpulkan pembelajaran
11. Menggunakan waktu secara efektif

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa. Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (1) membuka pelajaran, (2) menyajikan materi, (3) menggunakan media dan metode, (4) menggunakan alat peraga, (5) menggunakan bahasa yang komunikatif, (6) memotivasi siswa, (7) mengorganisasi kegiatan, (8) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (9) menyimpulkan pelajaran, (10) memberikan umpan balik, (11) melaksanakan penilaian, dan (12) menggunakan waktu

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran meliputi kemampuan dalam membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, menggunakan sumber atau buku-buku pelajaran, mengelola pembelajaran siswa di kelas, memberikan umpan balik proses pembelajaran, dan kemampuan dalam menutup proses pembelajaran.

Selain itu, dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.

Peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena di sinilah proses interaksi pembelajaran dilaksanakan. Karena itu

ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian guru menurut Ditjen PMPTK Departemen Pendidikan Nasional (2008, hal. 9) adalah sebagai berikut:

- a. Mengatur waktu berkenaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang meliputi pengaturan alokasi waktu seperti pengantar + 10%, materi pokok + 80%, dan untuk penutup + 10%.
- b. Memberikan dorongan kepada siswa agar tumbuh semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri siswa. Guru senantiasa harus mampu menunjukkan kelebihan bidang yang dipelajari dan manfaat yang akan didapat dengan mempelajarinya. Menumbuhkan motivasi tersebut dapat dilakukan dengan *reinforcement* yaitu memberi penghargaan baik dengan sikap, gerakan anggota badan, ucapan, dan bentuk tertulis. Hal ini dilakukan sebagai respon positif terhadap tindakan yang dilakukan oleh siswa.
- c. Melaksanakan diskusi dalam kelas. Dalam sistem pendidikan yang demokratis, diskusi adalah wahana yang tepat untuk menciptakan dan menumbuhkan siswa yang kreatif dan produktif serta terlatih untuk berargumentasi secara sehat serta terbiasa menghadapi perbedaan. *Small group activities* memiliki kelebihan untuk menggali potensi siswa, karena siswa akan berperan aktif lebih besar dalam aktivitas pembelajarannya.
- d. Peran guru berikutnya adalah mengamati siswanya dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat formal di ruang kelas maupun di dalam kegiatan ekstra kurikuler. Mengacu pada hasil pengamatan ini guru harus mengetahui siswa mana yang membutuhkan pembinaan yang lebih, untuk diberi tugas individu, atau mungkin diberikan *remedial teaching* sebagai *followup* dari tes yang telah diberikan.
- e. Peran guru dalam kegiatan ini mencakup informasi berupa pemberian ceramah dan juga informasi tertulis yang dibutuhkan siswa dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami siswa. Hanya saja peran guru tidak terlalu dominan, sebab bisa dibayangkan kalau para siswa dari waktu ke waktu hanya menjadi pendengar setia mungkin proses pendidikan tidak akan menghasilkan lulusan yang optimal. Dalam konsep Norman Dohl ini jatah waktu ceramah hanya sedikit saja.
- f. Peran jenis ini adalah guru memberikan masalah untuk dicarikan solusi alternatifnya, sehingga siswa dapat menggunakan daya pikir dan daya nalarnya secara maksimal. Baik dengan menggunakan metode berpikir induktif ataupun deduktif.
- g. Melakukan pertanyaan dan memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan siswa. Langkah ini menunjukkan proses yang sangat manusiawi dalam hal ini manusia selalu ingin tahu terhadap suatu persoalan atau masalah. Keterampilan bertanya dan menjawab adalah merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru.
- h. Menggunakan alat peraga, sebagai alat bantu komunikasi pendidikan seperti OHP, proyektor, TV dan lainnya yang dapat dirancang sendiri, mengingat alat seperti ini sangat membantu proses belajar mengajar, dengan harapan siswa tidak terlalu jenuh. Guru harus berupaya menguasai penggunaan alat-alat bantu tersebut.

Selain itu, kemampuan guru dalam proses pembelajaran harus ditunjang pula dengan kemampuan memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Profesionalisme guru dalam konteks pembelajaran lebih kepada

kemampuan guru dalam mendesain strategi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Strategi pembelajaran menurut Tolkha dan Baridzi (2004, hal. 225) merupakan elemen paling penting yang harus dikuasai oleh guru profesional, baik mengenai definisi, klasifikasi, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan belajar dan strategi menurut Sagala (2007, hal. 105) termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Pendekatan tersebut bertitik tolak pada aspek psikologis dari pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan intelektual, dan kemampuan lainnya yang mendukung kemampuan belajar.

Guru menurut Suparno (2004) perlu mengerti bagaimana metode ilmu yang diajarkan itu sendiri bekerja dan cara kerja ilmu yang digelutinya, sehingga akan mudah untuk menjelaskan kepada anak didik. Oleh karena itu, seorang guru memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai model pembelajaran dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

Dalam hal pentingnya metode bagi guru, Oesman (2010, hal. 1), menjelaskan bahwa metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sebagai rambu-rambu atau “bagaimana memproses” pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Bahkan dapat dikatakan proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu metode. Karena itu, setiap guru dituntut menguasai berbagai metode dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Secara implementatif metode pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik, yaitu melaksanakan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.

Apabila telah ditetapkan satu tujuan khusus, maka seorang guru menetapkan suatu cara yang memberikan jaminan akan tercapainya tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Winarno Surahmad (1986, hal. 58) berpendapat bahwa apabila seorang guru sudah menyadari bahwa tujuan khusus yang akan dicapainya itu harus

melalui suatu proses di dalam satu situasi, akan jelas bahwa untuk tujuan dan situasi yang khusus itu akan memakai cara-cara tertentu.

Tujuan mempergunakan suatu metode yang paling tepat dalam pendidikan menurut Arifin (1994, hal. 101) ialah untuk memperoleh efektivitas dari kegunaan metode itu sendiri. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari kesenangan pendidik yang memakainya di satu pihak, serta timbulnya minat dan perhatian dari anak didik di lain pihak.

Di dalam memilih metode dan strategi pembelajaran dengan berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Dengan memilih metode yang didasarkan pada tujuan pembelajaran, akan memudahkan proses pembelajaran itu sendiri. Ketepatan dan kesesuaian metode yang diterapkan dalam suatu pengajaran menurut Nata (2003, hal. 275) amat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih

metode tersebut yang disesuaikan dengan pertimbangan prinsip-prinsip yaitu:

1. Prinsip kesesuaian psikologi perkembangan jiwa anak
2. Prinsip kesesuaian dengan bakat dan kecenderungan si anak
3. Prinsip kesesuaian dengan bidang ilmu yang akan diajarkan
4. Prinsip kesesuaian dengan lingkungan dimana ilmu tersebut disampaikan
5. Prinsip kesesuaian dengan tujuan dan cita-cita pendidikan yang akan dilaksanakan
6. Prinsip kesesuaian dengan sarana dan prasarana pengajaran yang tersedia
7. Prinsip kesesuaian dengan tingkat kecerdasan peserta didik
8. Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas, maka pengajaran akan dapat berjalan secara efektif, efisien, menggairahkan, dan menyenangkan anak didik. Peserta didik akan merasakan kesenangan belajar dalam kelas untuk mempelajari bidang pengetahuan tertentu tanpa mengalami kejenuhan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan belajar kontekstual. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual menurut Saleh (2005, hal. 137-138) adalah suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa.

3. Kemampuan Dalam Mengevaluasi Proses Pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai untuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bahwa setiap jenis dan jenjang pendidikan pada waktu-waktu tertentu/periode pendidikan selalu mengadakan evaluasi, artinya penilaian yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pendidik. Demikian pula setiap kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat. Penilaian perlu dilakukan, karena melalui penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan metode mengajar (Ditjen PMPTK 2008, hal. 13).

Menurut Hamalik (2005, hal. 145), evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar itu sendiri, selain itu untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, teori kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan dalam pengajaran. Tujuan penilaian tiada lain adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang sejauh mana tingkat pencapaian siswa dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan evaluasi proses pembelajaran ada beberapa macam bentuk penilaian. Menurut Mulyasa (2004, hal. 177-178), dalam kegiatan penilaian dapat dilakukan dengan bermacam-macam bentuk, diantaranya adalah penilaian berbasis kelas seperti pertanyaan lisan, kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas.

Dalam kegiatan penilaian pembelajaran guru menggunakan instrumen atau soal, baik yang dibuat sendiri ataupun yang berasal dari sekolah. Dalam menyusun soal-soal kegiatan evaluasi pembelajaran ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan guru sehingga soal yang dibuat benar-benar berkualitas. Menurut Aqib dan Rahmanto (2007, hal. 97), agar soal dapat menghasilkan bahan ulangan atau ujian yang shahih dan handal maka dalam mempersiapkannya harus melakukan beberapa langkah yaitu menentukan pokok bahasan, menyusun kisi-kisi, menulis soal, menyusun soal menjadi perangkat tes dan menyusun program pengajaran. Beberapa langkah tersebut perlu dijadikan acuan seorang guru dalam meningkatkan kualitas soal untuk evaluasi pembelajaran.

Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat tentang hasil penguasaan materi pembelajaran siswa tercapai. Akan tetapi pada akhir proses pembelajaran masih ada murid yang belum menguasai materi pelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar atau nilai yang lebih rendah dari siswa yang lain. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu diadakan tindak lanjut.

Menurut Majid (2007, hal. 236), untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, maka dapat diadakan beberapa cara untuk mengatasinya yaitu program remedial atau perbaikan, program pengajaran, program pengayaan, pembinaan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, dan motivasi belajar.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penilaian belajar peserta didik, meliputi (1) mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran, (2) mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda, (3) mampu memperbaiki soal yang tidak valid, (4) mampu memeriksa jawab, (5) mampu mengklasifikasi hasil-hasil penilaian, (6) mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian, (7) mampu membuat interpretasi

kecenderungan hasil penilaian, (8) mampu menentukan korelasi soal berdasarkan hasil penilaian, (9) mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil penilaian, (10) mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan logis, (11) mampu menyusun program tindak lanjut hasil penilaian, (12) mengklasifikasi kemampuan siswa, (13) mampu mengidentifikasi kebutuhan tindak lanjut hasil penilaian, (14) mampu melaksanakan tindak lanjut, (15) mampu mengevaluasi hasil tindak lanjut, dan (16) mampu menganalisis hasil evaluasi program tindak lanjut hasil penilaian.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa melaksanakan evaluasi proses pembelajaran merupakan bagian tugas guru yang harus dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut hasil belajar siswa. Kemampuan guru mulai dari membuat instrumen evaluasi pembelajaran, melaksanakan, mengolah hasil evaluasi, membuat tindak lanjut dan laporan dari hasil evaluasi yang telah dilaksanakan.

Menurut Sagala (2009, hal. 14) menyatakan bahwa guru profesional senantiasa meningkatkan kualitasnya. Peningkatan profesionalisme guru merupakan upaya untuk membantu guru yang belum memiliki kualifikasi profesional menjadi profesional. Dengan demikian peningkatan kemampuan profesional guru merupakan bantuan atau memberikan kesempatan kepada guru tersebut melalui program dan kegiatan yang dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swasta, sekolah, dan masyarakat.

Purwanto (2005, hal. 10) menyatakan bahwa guru dituntut meningkatkan kinerjanya [*performance*], meningkatkan kemampuan, wawasan, serta kreativitasnya. Bagaimana guru ideal yang dibutuhkan untuk mencapai kualitas pendidikan. Kata kuncinya, adalah guru harus diajak berubah dengan dilatih terus menerus. Guru harus terus ditingkatkan sensifitasnya dan kreatifitasnya. Kemampuan guru mengembangkan

kepekaan paedagogisnya untuk kepentingan pembelajaran dan kualitas pendidikan. Guru harus benar-benar kompeten pada bidangnya dan memiliki komitmen tinggi pada profesinya.

Pengembangan pendidikan guru yang professional juga dapat dibentuk melalui peningkatan proses pembelajaran berbasis penelitian. Hal ini berarti bahwa sejak awal para mahasiswa seharusnya sudah diajak untuk melakukan penelitian sederhana pada setiap mata kuliah. Melalui gaya pembelajaran seperti ini, para calon guru diharapkan mampu menemukan esensi guru yang sebenarnya sekaligus membangun kompetensi mereka untuk terampil melaksanakan penelitian ketika kelak mereka menjadi guru. Selain itu, pembelajaran berbasis penelitian juga dapat ditafsirkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi senantiasa didasarkan atas hasil-hasil penelitian terkini sejalan dengan *scientific vision* dan *market signal* sehingga lulusan akan memiliki sejumlah keterampilan yang benar-benar dibutuhkan di lapangan (Kosasih, 2010, hal. 20).

Sebagi tenaga profesional, Baedhowi (2008, hal.4) menyatakan bahwa guru dituntut memvalidasi ilmunya, baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah, atau masyarakat. Pembinaan merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan, dan pendidikan. Pembinaan guru dilakukan dalam kerangka pembinaan profesi dan karier.

Pengembangan profesional tenaga kependidikan harus dipandang sebagai suatu pola pengembangan berkelanjutan dari pendidik yang tidak atau kurang memiliki kompetensi yang andal (*unqualified*) sampai pendidik senior di sekolah, kepala sekolah, atau pengawas. Kemampuan profesional guru, kepala sekolah, dan pengawas itu bersifat dinamis.

Minimal ada lima kapabilitas yang harus terus menerus dibangun guru dalam rangka mengembangkan kualitasnya adalah berikut:

1. Kapabilitas pertama yang harus terus dibangun guru adalah konten pengetahuan yang ia ajarkan. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk terus

mengembangkan dirinya dengan meningkatkan penguasaan konten pengetahuan secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya akan senantiasa berkembang dan up-to-date. Kapabilitas ini juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kurikulum yang berlaku sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakannya benar-benar berorientasi pada kurikulum terbaru. Selain itu, kapabilitas ini berkaitan erat dengan kemampuan guru untuk senantiasa berpikir kritis memaknai setiap materi ajar sehingga akan mampu memperluas pengetahuan siswa dan bahwa mampu merestrukturisasi pengetahuan agar sejalan dengan potensi dan kebutuhan siswa. Melalui pembangunan kapabilitas ini jelaslah sosok guru yang berkualitas bukanlah sebuah impian belaka.

2. Kapabilitas kedua adalah tingkat konseptualisasi. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan dirinya sehingga guru akan mampu secara terus menerus meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Kapabilitas ini juga berhubungan pula dengan kemampuan guru dalam menerapkan konsep dan ide-ide kreatifnya dalam setiap proses pembelajaran. Lebih lanjut, kapabilitas ini mempersyaratkan kemampuan guru untuk membuat desain rencana pengembangan profesional dirinya secara tepat guna dan berhasil guna. Melalui desain rencana pengembangan profesional yang dibuat guru, guru akan mampu merencanakan berbagai aktivitas pengembangan diri sehingga mitos guru adalah individu statis akan terpecahkan.
3. Kapabilitas yang ketiga kaitannya dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang kapabel adalah guru yang senantiasa memilih pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang tepat sesuai materi dan karakteristik siswa. Melalui pemilihan strategi pembelajaran yang tepat inilah guru lebih jauh diharapkan mampu mengelola kelas sehingga berbagai tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Sejalan dengan kenyataan ini, guru harus secara berkesinambungan meningkatkan pengetahuannya tentang berbagai strategi pembelajaran terkini sehingga guru tidak hanya terpaku dan terpukau pada penggunaan satu jenis strategi pembelajaran.
4. Kapabilitas keempat adalah komunikasi interpersonal. Kapabilitas ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan siswa sehingga guru akan benar-benar memahami karakteristik siswa dan mengetahui kebutuhan siswa. Selain kemampuan berkomunikasi dengan siswa, kapabilitas ini berkenaan dengan kemampuan guru berkomunikasi dengan seluruh unsur sekolah dan orang tua siswa. Melalui berbagai jenis komunikasi ini guru diharapkan mampu memainkan peran pentingnya dalam mencetak lulusan yang unggul (*leading and outstanding*).
5. Kapabilitas terakhir adalah ego. Kapabilitas ini berhubungan dengan usaha mengetahui diri sendiri dan usaha membangun tanggung jawab diri terhadap lingkungan. Hal ini berarti guru yang kapabel adalah guru yang memperhatikan diri sendiri dan orang lain, merespons positif segala bentuk masukan yang dia terima, bersikap objektif, membantu orang lain untuk berkembang, berpikir positif, dan senantiasa meningkatkan *self esteem*. Melalui pembangunan kapabilitas kelima ini diharapkan guru akan mampu merefleksikan diri sehingga kompetensinya akan senantiasa berkembang (Kosasih 2010, hal. 4).

Dari berbagai kapabilitas yang telah dikemukakan tersebut, pada prinsipnya merupakan wilayah pengembangan guru yang harus secara terus-menerus dikembangkan. Melalui kepemilikan dan pengembangan kelima kapabilitas tersebut,

guru diharapkan akan mampu memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan merefleksi secara kritis kinerjanya sebagai wujud nyata sosok guru yang berkualitas.

Menurut Sri Hendrawati (2010, hal. 25) tugas guru sebagai suatu profesi menuntut seorang guru untuk mengembangkan profesionalitasnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sebagai sebuah profesi, guru mengemban amanah untuk dapat mengajarkan, membimbing, melatih, dan mendidik peserta didik serta mendorong tumbuh-kembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang utuh, baik secara fisik maupun secara rohani.

Mengembangkan keterampilan diri merupakan suatu tuntutan bahwa setiap guru harus mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan jaman dan mungkin pada akhirnya akan sulit membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa di mana dia akan menjalani kehidupan.

Aspek lain yang tak kalah penting dalam rangka membangun kualitas guru adalah usaha mewujudkan guru sebagai peneliti. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa guru harus mampu merefleksi diri dan kinerjanya. Melalui usaha ini guru akan mengetahui kekurangannya dan sekaligus mampu memperbaikinya. Lebih lanjut, melalui penelitian yang dilakukan guru, pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam melakukan inovasi menurut Zikwan (2010, hal. 3) seorang guru harus mampu berpikir kreatif dalam berbagai aspek yang berhubungan dengan profesi keguruannya. Guru profesional dapat dengan mudah diperoleh tanpa ada suatu proses berpikir kreatif. Diperlukan daya eksplorasi taktis akademis untuk melakukan sekedar eksploitasi konsep dalam berpikir kreatif. Tentu kita sadar bahwa dalam era global ini mengharuskan kita untuk memiliki daya analitik yang tajam atas sebuah persoalan. Pemahaman dengan landasan berpikir yang kuat dan utuh tentang suatu masalah merupakan langkah taktis untuk bisa lebih eksis.

Perkembangan teknologi (terutama teknologi informasi) menyebabkan peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan akan mulai bergeser. Sekolah tidak lagi akan menjadi satu-satunya pusat pembelajaran karena aktivitas belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Peran guru juga tidak akan menjadi satu-satunya sumber belajar karena banyak sumber belajar dan sumber informasi yang mampu memfasilitasi seseorang untuk belajar.

Menurut Karsidi (2005, hal. 11) seorang usahawan teknologi mempunyai gagasan mereformasi sistem pendidikan masa depan. Menurutnya, apabila anak diajarkan untuk mampu belajar sendiri, mencipta, dan menjalani kehidupannya dengan berani dan percaya diri atas fasilitasi lingkungannya (keluarga dan masyarakat) serta peran sekolah tidak hanya menekankan untuk mendapatkan nilai-nilai ujian yang baik saja, maka akan jauh lebih baik dapat menghasilkan generasi masa depan. Orientasi pendidikan yang terlupakan adalah bagaimana agar lulusan suatu sekolah dapat cukup pengetahuannya dan kompeten dalam bidangnya, tapi juga matang dan sehat kepribadiannya. Bahkan konsep tentang sekolah di masa yang akan datang, menurutnya akan berubah secara drastis. Secara fisik, sekolah tidak perlu lagi menyediakan sumber-sumber daya yang secara tradisional berisi bangunan-bangunan besar, tenaga yang banyak dan perangkat lainnya. Sekolah harus bekerja sama secara komplementer dengan sumber belajar lain terutama fasilitas internet yang telah menjadi “sekolah maya”.

Bagaimanapun kemajuan teknologi informasi di masa yang akan datang, keberadaan sekolah tetap akan diperlukan oleh masyarakat. Kita tidak dapat menghapus sekolah, karena dengan alasan telah ada teknologi informasi yang maju. Ada sisi-sisi tertentu dari fungsi dan peranan sekolah yang tidak dapat tergantikan, misalnya hubungan guru-murid dalam fungsi mengembangkan kepribadian atau membina hubungan sosial, rasa kebersamaan, kohesi sosial, dan lain-lain. Teknologi informasi hanya mungkin menjadi pengganti fungsi penyebaran informasi dan sumber belajar atau

sumber bahan ajar. Bahan ajar yang semula disampaikan di sekolah secara klasikal, lalu dapat diubah menjadi pembelajaran yang diindividualisasikan melalui jaringan internet yang dapat diakses oleh siapapun dari manapun secara individu. (Karsidi 2004, hal. 4)

Dengan melakukan pengembangan diri maka guru akan memiliki wawasan yang luas dan keterampilan mengajar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian akan memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya secara profesional.

Kompetensi Kepribadian

Menurut Badrudin (2009, hal. 5) kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci lanjut Badruddin setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai pendidik; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
3. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dilihat dari aspek psikologi menurut Sagala (2009, hal. 33) kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai dengan norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.

Johnson dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya. Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, kompetensi kepribadian guru dalam penelitian ini akan diukur melalui indikator (1) sikap, dan (2) keteladanan.

Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi

dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk dapat melaksanakan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi (1) aspek normatif kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya, (2) pertimbangan sebelum memilih jabatan guru, dan (3) mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan. Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya (2003:138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Gumelar dan Dahyat (2002:127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal:

1. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya.
2. Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik.
3. Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya,
4. Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai.
5. Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain,
6. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran,
7. Mampu melaksanakan evaluasi belajar dan
8. Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar (2004:63) mengemukakan kemampuan profesional mencakup:

1. Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan,
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Arikunto (1993, hal. 239) mengemukakan kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoretik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar

Depdiknas (2004, hal. 9) mengemukakan kompetensi profesional meliputi: pengembangan profesi, pemahaman wawasan, dan penguasaan bahan kajian akademik.

Pengembangan profesi meliputi:

1. Mengikuti informasi perkembangan iptek yang mendukung profesi melalui berbagai kegiatan ilmiah,
2. Mengalihbahasakan buku pelajaran/karya ilmiah,
3. Mengembangkan berbagai model pembelajaran,
4. Menulis makalah,
5. Menulis/menyusun diktat pelajaran,
6. Menulis buku pelajaran,
7. Menulis modul,
8. Menulis karya ilmiah,
9. Melakukan penelitian ilmiah (*action research*),
10. Menemukan teknologi tepat guna,
11. Membuat alat peraga/media,
12. Menciptakan karya seni,
13. Mengikuti pelatihan terakreditasi.

Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesional guru menurut adalah peningkatan kualifikasi akademik, diklat peningkatan kompetensi guru Supranata (2009, hal. 218-221)., pendidikan guru yang lebih profesional, pendampingan sebelum bekerja, dan kesejahteraan hidup guru (Suparno 2009, hal. 148-153).

Peningkatan Kualifikasi Akademik

Peningkatan kualifikasi akademik menurut Supranata (2009, hal. 218), merupakan satu kunci keberhasilan dalam peningkatan profesionalisme guru. Tanpa peningkatan kualifikasi akademik, kecil kemungkinan akan berhasil mewujudkan guru yang terstandar dan profesional.

Dalam mencapai guru yang memiliki kemampuan profesional penuh, perlu diadakan pendidikan S-1 plus atau berpendidikan S-2 profesional yang mengutamakan kemampuan mengembangkan, melaksanakan, menilai, mengorganisasi, dan memperbaharui program belajar mengajar. Guru dengan tingkat kemampuan profesional

yang demikian akan selalu mampu mengembangkan dirinya untuk memenuhi tuntutan baru dunia pendidikan. (Soedijarto 2009, hal. 263-264).

Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh para guru dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya. Oleh karena itu, hendaknya para guru berupaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 profesional, yaitu yang berhubungan dengan disiplin ilmu keguruan dan kependidikan.

Pendidikan dan Pelatihan Berbasis Kebutuhan Kompetensi

Menurut Supranata (2009, hal. 222), kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku norma yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Karenanya, peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan secara integratif dan komprehensif.

Amidjaya (1991, hal. 15), menyatakan bahwa perubahan yang senantiasa dihadapkan kepada peranan guru, sudah barang tentu menuntut adanya pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan status guru. Oleh karena itu, agar mereka terlatih dalam teknik-teknik pengajaran baru dan untuk meng-*up to date*-kan mereka dalam pengetahuan bidang studi, maka guru harus melatih diri kembali dengan mengikuti berbagai kursus adalah merupakan suatu keharusan.

Program pendidikan dan latihan (Diklat) hendaknya diprioritaskan pada upaya peningkatan kompetensi guru untuk menguasai materi pelajaran, metode pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Program diklat peningkatan kompetensi guru ideal menurut Sumarna Supranata (2009, hal. 223) adalah program diklat yang dikemas berdasarkan kebutuhan peserta diklat, baik yang berkenaan dengan kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, maupun profesional.

Sehubungan dengan hal ini, Langgulong (1988, hal. 95) menyatakan bahwa guru harus diberi kesempatan yang seluas-luasnya mengikuti pelatihan-pelatihan atau

penataran-penataran agar tidak ketinggalan zaman terutama menyangkut perkembangan dunia pendidikan yang terus mengalami perkembangan.

Oleh karena itu, menurut Susandi (2010, hal. 11) bahwa pembinaan dan peningkatan kompetensi dan kinerja guru yang dilakukan melalui kegiatan pelatihan akan lebih efektif dan berhasil guna apabila dilakukan atas prakarsa dan keinginan guru sendiri. Dalam pelatihan atas prakarsa guru sendiri, dilandasi kesadaran atas peran dan tanggung jawab serta dorongan untuk meningkatkan kinerja. Program pelatihan seperti ini jarang terjadi, karena biasanya dilakukan atas prakarsa atasan (kepala sekolah atau dinas pendidikan).

Badrudin (2009, hal. 9) menyatakan bahwa apabila guru yang ingin dihasilkan adalah guru dinamis yang dapat mengatasi problem klasik praktik kelas, beberapa usulan dapat dipertimbangkan dalam merancang kurikulum pendidikan profesi guru diantaranya adalah pada masa awal pendidikan diperlukan adanya semacam pelatihan penyadaran profesi yang bertujuan membangun paradigma baru dan ideologi pendidikan serta kebanggaan profesi. Pilihan profesi harus diberikan fondasi filosofis yang terhubung dengan eksistensi dan misi hidupnya. Korelasi ini akan melahirkan motivasi dan energi besar bagi guru dalam menjalankan tugasnya.

Setiap guru mengikuti pelatihan atau penataran, diharapkan dari dirinya akan ada peningkatan dalam hal kemampuan dan kemauan. Penataran berfungsi memotivasi hasrat guru untuk menjadi yang terbaik dan mengembangkan wawasan keilmuannya dengan memberikan pembekalan materi.

Manfaat pendidikan dan pelatihan menurut Surapranata (2009, hal. 227), yaitu menyegarkan kembali kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) di bidang studi/ keahlian/ spesialisasi yang telah dimiliki oleh guru. Diklat ini berupaya untuk membangkitkan kembali potensi yang dimiliki oleh guru sehingga dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran sehari-hari.

Pendidikan guru yang lebih profesional

Pendidikan guru harus membantu calon guru menjadi lebih profesional, yaitu menguasai bidang ilmunya, menguasai pembelajarannya, dan mengembangkan sikap kepribadian yang baik sebagai guru. Untuk menunjang hal ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan guru menurut Suparno (2009, hal. 148-150) antara lain:

1. Seleksi calon guru sendiri perlu lebih ketat. Segi intelektual dan minat menjadi guru perlu ditekankan dalam seleksi. Calon yang memang dari segi intelektual tidak mungkin berkembang lebih maju, sebaiknya tidak diterima sebagai calon guru. Hal ini penting dilakukan agar para calon guru memang kompetens dalam bidang ilmunya.
2. Minat calon guru perlu dilihat secara cermat. Sebaiknya hanya calon yang minatnya cukup tinggi untuk berprofesi sebagai guru diperbolehkan nantinya meneruskan program sertifikasi guru. Dengan minat yang cukup tinggi maka calon akan mudah dibantu untuk mengembangkan diri dalam profesi keguruan. Minat calon dapat dikembangkan, dengan memberikan motivasi dan pengalaman terjun ke lapangan pendidikan.
3. Untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi dalam mengajar dan berkomunikasi dengan siswa, dalam pendidikan guru perlu diperbanyak pengalaman lapangan di sekolah. Barangkali sudah saatnya, praktek pengalaman lapangan bukan hanya pada saat mengajar, tetapi selama beberapa tahun seorang calon guru bertugas di sekolah, mulai melihat dari sekolah, belajar bergaul dengan guru, belajar bergaul dengan siswa, dan akhirnya belajar mengajar. Lewat praktek pengalaman lapangan yang lama dan bergaul dengan lingkungan sekolah, calon dapat terbantu meningkatkan minatnya sebagai calon guru dan juga kepiawaian mereka dalam menghadapi siswa dan dalam mengajar.
4. Yang juga penting diperhatikan adalah LPTK lebih banyak memberikan ruang bagi calon guru berkreasi, berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan dan idenya. Mereka dilatih untuk dapat menentukan pilihan dengan baik, secara rasional dan pembatinan.
5. Forum diskusi, sharing pengalaman di antara calon guru perlu dikembangkan, sehingga mereka dapat saling belajar dan membantu mengembangkan minat menjadi guru. Hasil pengamatan mereka di lapangan, persoalan mereka di lapangan, atau pengalaman praktek mereka, perlu di diskusikan bersama dalam kelompok kecil. Dengan cara itu, mereka akan lebih terbantu untuk semakin mengembangkan profesi mereka nanti sebagai guru.

Dalam mempersiapkan calon guru yang profesional ke depan menurut Muhibbudin (2008, hal. 5) bahwa disarankan bahwa kegiatan perkuliahan yang membekali para calon guru, harus menunjukkan beberapa kriteria pembelajaran yang relevan bagi profesi guru, yaitu:

1. Calon guru perlu dipersiapkan untuk mengajar dengan strategi yang tepat, mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Perkuliahan lebih efektif bila ditanamkan pengalaman belajar seperti menggali dan mengolah informasi, bukan memberi informasi.
3. Para dosen perlu mengembangkan ketrampilan bertanya yang dirancang untuk membantu para calon guru untuk berpikir kritis mengenai materi yang dipelajari, dan membangkitkan kemampuan calon guru untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
4. Strategi perkuliahan bagi calon guru perlu diarahkan untuk membangun kesadaran terhadap kesulitankesulitan konsepsi, melatih keterampilan, dan menumbuhkan sikap ingin tahu. Kita harus menyadari bahwa apapun yang diperoleh dan dialami oleh calon guru selama dipersiapkan di Lembaga pendidikan guru (*pre-service*) cenderung akan berbekas dan akan ditiru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru kelak.

Pembekalan kompetensi dan profesionalisme guru pada tingkat *pre-service* (di LPTK) merupakan sebagai landasan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, profesi guru perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan pembinaan profesi yang dilaksanakan oleh berbagai unsur pada berbagai tingkatan. Semua unsur yang terlibat pembinaan bermuara pada kompetensi guru dalam kapasitasnya sebagai pengelola/pelaksana proses pembelajaran. Pendidikan guru harus membantu calon guru menjadi lebih profesional, yaitu menguasai bidang ilmunya, menguasai pembelajarannya, dan mengembangkan sikap kepribadiannya yang baik sebagai guru.

Untuk itu menunjang hal ini menurut Suyanto (2009, hal. 149-150) bahwa yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan guru antara lain:

1. Seleksi calon guru sendiri perlu lebih ketat. Segi intelektual dan juga minat menjadi guru perlu ditekankan dalam seleksi. Calon yang memang dari segi intelektual tidak

mungkin berkembang lebih maju, sebaiknya tidak diterima sebagai calon guru. Hal ini penting dilakukan agar para calon guru memang dapat kompetens dalam bidang ilmunya.

2. Minat calon guru perlu dilihat secara cermat. Sebaiknya hanya calon yang minatnya cukup tinggi untuk berprofesi sebagai guru diperbolehkan nantinya meneruskan program sertifikasi guru. Dengan minat yang cukup tinggi maka calon akan mudah dibantu untuk mengembangkan diri dalam profesi keguruan. Minat calon dapat dikembangkan, dengan memberikan motivasi dan pengalaman terjun di lapangan pendidikan.
3. Untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi dalam mengajar dan berkomunikasi dengan siswa, dalam pendidikan guru perlu diperbanyak pengalaman lapangan di sekolah. Barangkali sudah saatnya, praktek lapangan bukan hanya pada saat mengajar, tetapi selama beberapa tahun seorang calon guru bertugas di sekolah, mulai dari melihat sekolah, belajar bergaul dengan guru, belajar bergaul dengan siswa, nyantrik, dan akhirnya belajar mengajar. Lewat praktek pengalaman lapangan yang lama dan bergaul dengan lingkungan sekolah, calon dapat terbantu meningkatkan minatnya sebagai calon guru dan juga kepiawaian mereka dalam menghadapi siswa dan dalam mengajar.
4. Yang juga penting diperhatikan adalah LPTK lebih banyak memberikan ruang bagi calon guru berkreasi berpikir kritis, dan mengekspresikan gagasan dan idenya. Mereka dilatih untuk menentukan pilihan dengan baik, secara rasional dan pembatinan. Barangkali setiap calon guru atau mahasiswa calon guru yang sudah semester akhir perlu didampingi secara pribadi atau berkelompok oleh dosen, terutama pendampingan motivasi menjadi guru dan ekspresi diri.
5. Forum diskusi, sharing pengalaman diantara calon guru perlu dikembangkan, sehingga mereka dapat saling belajar dan membantu mengembangkan minat menjadi guru. Hasil pengamatan mereka di lapangan, persoalan mereka di lapangan, atau pengalaman praktek mereka, perlu didiskusikan bersama dalam kelompok kecil.

Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak di kemudian hari. Guna dapat menciptakan pendidikan guru yang berkualitas, berdasarkan beberapa hasil penelitian Darling-Hammond. dan Bransford (Kosasih 2101, hal. 2-3) menyatakan bahwa minimal ada tiga elemen penting dalam desain program pendidikan guru yang harus diperbaiki (dibuat berbeda dengan kondisi saat ini). Ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konten pendidikan guru, berkenaan dengan materi yang harus diberikan kepada para mahasiswa, bagaimana cara memberikannya, bagaimana memadukan berbagai materi tersebut sehingga bermakna, termasuk juga bagaimana perluasannya agar mahasiswa memiliki peta kognitif yang akan membantu mereka melihat hubungan antara domain pengetahuan keguruan dengan penggunaannya secara praktis di lapangan untuk mendorong para siswanya belajar.
2. Proses pembelajaran, berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan kesiapan mahasiswa dan mendasar pada materi serta proses pembelajaran praktis

yang mampu menimbulkan pemahaman mahasiswa melalui kreativitas aktifnya dalam kelas.

3. Konteks pembelajaran, yang berkenaan dengan penciptaan proses pembelajaran kontekstual guna mengembangkan keahlian praktis mahasiswa. Konteks pembelajaran ini harus diterapkan baik dalam domain-domain materi ajar maupun melalui pembelajaran di komunitas profesional (sekolah).

Dengan melakukan pendidikan guru yang lebih profesional, maka akan dapat membantu dalam mewujudkan guru yang memiliki kemampuan profesional. Pendidikan guru harus membantu calon guru menjadi lebih profesional, yaitu menguasai bidang ilmunya, menguasai pembelajarannya, dan mengembangkan sikap kepribadiannya yang baik sebagai guru.

Selain itu, upaya peningkatan guru profesional melalui pendidikan prajabatan.

Pendidikan prajabatan bagi guru merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Nurdin (2005, hal. 25) menyatakan ada dua langkah yang perlu diambil dalam pelaksanaan prajabatan yaitu: Pertama, untuk meyakinkan pemilikan kemampuan profesional awal, saringan calon peserta pendidikan prajabatan perlu dilakukan secara efektif, baik dari segi kemampuan potensial, aspek-aspek kepribadian yang relevan, maupun motivasinya. Disamping mensyaratkan mekanisme saringan yang efektif, bidang pekerjaan guru akan memperoleh calon yang bermutu jika saringan yang dilakukan terhadap calon yang bermutu pula.

Kedua, pendidikan prajabatan harus benar-benar secara sistematis menyiapkan calon guru untuk menguasai kemampuan profesional. Ada yang berpendapat bahwa untuk apabila calon guru menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran dan apabila kepada mereka diberikan ilmu pendidikan dan teknik mengajar, maka proses sintesis ke dalam bentuk kemampuan keguruan bisa dilakukan sendiri-sendiri.

Pendidikan prajabatan menurut Sutjipto (2009, hal. 9) harus memperkenalkan dunia pendidikan dan pengajaran seawal mungkin, sehingga cukup waktu untuk menyemaikan dan mengembangkan berbagai atribut dan kompetensi serta kecintaan

calon guru itu terhadap pekerjaan dan kepada murid yang akan menjadi tanggung jawabnya.

Selain itu menurut Nurdin (2005, hal. 12) pendidikan prajabatan guru harus berhasil membentuk penghayatan tentang manusia dan masyarakat masa depan Indonesia yang dikehendaki, memahami manusia dan masyarakat Indonesia masa kini yang menjadi subyek dan latar garapannya; disamping menguasai bahan serta prosedur pengajaran yang mendidik dipandu oleh tanggapan yang berlandaskan kearifan, sehingga lukisannya mampu mengelola program belajar mengajar demi urunan nyata bagi perwujudan manusia dan masyarakat masa depan Indonesia yang dicita-citakan.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan prajabatan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, maka pendidikan prajabatan guru harus diselenggarakan secara mantap, bukan hanya sebatas persyaratan seorang calon guru yang selanjuta menjadi guru.

Meningkatkan Kemampuan Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah fokus utama dalam pembangunan pendidikan dewasa ini. Dan efektivitas pembelajaran oleh guru profesional adalah faktor utama peningkatan mutu. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik membutuhkan peningkatan profesional secara terus menerus. Melalui penelitian tindakan kelas, seorang guru memperoleh pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, merefleksi diri untuk memahami dan menghayati nilai pendidikan dan pembelajarannya sendiri, dapat bekerja secara kontekstual, dan mengerti sejarah tentang pendidikan dan persekolahannya, demikian Stephen Kemmis dan Robbin McTaggart (dalam Aswandi, hal. 2006).

Sehubungan dengan itu, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Sesungguhnya kegiatan penelitian telah banyak dilakukan. Namun sayangnya kegiatan penelitian tersebut kurang dirasakan dampaknya bagi

peningkatan mutu pembelajaran. Menurut Raka Joni dkk (1998, hal. 45) hal tersebut setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu: (1) pelaksanaan penelitian bidang pendidikan umumnya kurang melibatkan guru; (2) penyebaran (*dissemination*) hasil penelitian melalui publikasi ilmiah ke kalangan guru di lapangan memakan waktu sangat panjang. Selain itu, menurut penulis ini juga disebabkan karena kurangnya kesempatan guru mengakses hasil penelitian untuk perbaikan mutu pembelajaran. Karena itu mari kita bicarakan penelitian tindakan (PTK) dan mari kita menyamakan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas (PTK).

Secara lebih luas menurut Sulipan (2007, hal.) penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Dalam konteks pekerjaan guru maka penelitian tindakan yang dilakukannya disebut Penelitian Tindakan Kelas, dengan demikian Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa.

Dalam hal ini arti kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga (Suharsimi 2005, hal. 48). Berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan dalam melaksanakan tugasnya, dan memperbaiki kondisi dimana praktek

pembelajaran berlangsung akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan. Dalam hal, ini guru diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri dengan penuh percaya diri. Jika proses ini berlangsung secara terus menerus, maka akan berdampak pada peningkatan profesionalisme guru.

Terdapat beberapa tujuan penelitian, diantaranya (Tim Pelatih Proyek PGSM 1999, hal. 25) adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia dan menemukan serta mengembangkan suatu pengetahuan. Khususnya untuk penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan. Dengan merujuk pada kedua tujuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran.

Wardani (1998, hal. 15) menyatakan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki praktek pendidikan/ pembelajaran yang dilakukan guru dan meningkatkan pemahaman guru terhadap praktek itu. Sedangkan Arikunto (2006, hal. 85) merinci tujuan PTK, yaitu: (1) meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah; (2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas; (3) meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan; (4) menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

Pelaksanaan penelitian di dalam kelas menurut Kosasi (2010, hal. 9) merupakan upaya peningkatan kualitas pendidik untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif ganda. Pertama, meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata. Kedua, meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar.

Ketiga, meningkatkan keprofesionalan pendidik. Keempat, menerapkan prinsip pembelajaran berbasis penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa mewujudkan guru sebagai peneliti pada dasarnya adalah usaha untuk meningkatkan profesionalisme guru sepanjang kariernya. Lebih jauh melalui prosedur penelitian yang dilakukannya, guru dapat mengembangkan pengetahuan professional sehingga diharapkan guru akan mampu membangun pengetahuannya secara mandiri. Akhirnya diharapkan guru di sekolah akan menjadi kaya dan beragam dengan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Sosok guru yang demikian jelaslah merupakan sosok guru yang berkualitas yang akan sangat diharapkan dan mendukung terbentuknya pendidikan bermutu.

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, maka guru akan mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya dalam proses pembelajaran dan akan melakukan berbagai perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan pembelajaran.

Sertifikasi Guru

Sertifikasi merupakan proses mendapatkan sertifikat profesi. Sertifikasi guru dilaksanakan melalui pendekatan prajabatan dan dalam jabatan. Sertifikasi prajabatan merupakan kegiatan sertifikasi bagi calon guru, sedangkan sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan bagi guru-guru yang sudah berdinias.

Sertifikasi guru menurut Ditjen PMTK (2007) merupakan upaya Pemerintah dalam meningkatkan mutu guru yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang telah lulus uji sertifikasi guru akan diberi tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai bentuk upaya Pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Tunjangan tersebut berlaku, baik bagi guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) maupun bagi guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (non PNS/ swasta). Dengan peningkatan mutu dan kesejahteraan guru maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

Menurut Badrudin (2009, hal. 4) sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan mutu dan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. a. Adapun manfaat ujian sertifikasi guru dapat diberikan sebagai berikut. b. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru. c. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional. d. Menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK, dan kontrol mutu dan jumlah guru bagi pengguna layanan pendidikan. e. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku. f. Memperoleh tunjangan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi.

Kesejahteraan Guru

Salah satu strategi yang diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru adalah melalui sertifikasi guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Bagi mereka yang memenuhi syarat dan lulus sertifikasi akan diberi tunjangan profesi sebagai pendidik, tunjangan fungsional, dan tunjangan-tunjangan lainnya. Strategi ini diyakini sebagai salah satu strategi yang “adil” karena antara hak dan kewajiban disejajarkan; penerimaan kesejahteraan harus diimbangi dengan profesionalisme.

Pemberian tunjangan bagi guru yang telah lulus uji sertifikasi secara formal baru diberikan mulai tahun 2007, meskipun sertifikasi sendiri telah dilakukan mulai tahun 2006. Dengan adanya kesejahteraan/tunjangan ini diharapkan kualitas mengajar dan kinerja guru secara keseluruhan semakin meningkat. Masalah kualitas dan kesejahteraan guru sebenarnya bukan hanya masalah Indonesia saja; hampir sebagian besar negara di Asia Tenggara mengalami hal serupa. *Learning round-table on Advanced Teacher Professionalism* yang diselenggarakan di Bangkok; Thailand, 13 – 14 Juni 2005

sebagaimana memunculkan beberapa isu terkait dengan *Teachers` motivation and Incentives* antara lain sebagai berikut :

1. Tuntutan agar guru lebih profesional perlu dimbangi dengan insentive yang memadai, apalah artinya guru berjuang sepenuh hati untuk menjadi profesional, apabila insentive yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, apabila untuk pengembangan profesionalisme mereka. Oleh karena itu, perlu ada standar insentive sebagai penyeimbang tuntutan profesionalisme guru. Dengan insentive yang memadai, guru akan dapat mencurahkan perhatiannyadan lebih termotivasi untuk menjadi guru yang profesional. Di samping itu, dengan insentive yang memadai, guru merasa aman secara ekonomi dalam hidupnya, sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap profesi mereka.
2. Pemberian insentive sesuai dengan standar, perlu didasari oleh hasil evaluasi terhadap kapasitas, profesionalisme dan kinerja guru. Oleh karena itu diperlukan standar evaluasi guru yang dapat digunakan sebagai dasar pemberian *reward and punishment*. Salah satu negara yang telah menerapkan *reward system* adalah Brunai darussalam. Hasil evaluasi guru, sangat menentukan dinaikkan atau tidaknya insentive mereka, dan besar atau kecilnya insentive yang mereka terima.
3. Di samping insentive dalam bentuk uang, dapat pula diberikan dalam bentuk penghargaan dan pemberian kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme guru, misalnya dengan mengirim mereka mengikuti pelatihan atau training peningkatan profesionalisme guru (metodologi pembelajaran, teknik penilaian, dll).
4. Perlunya *collaborative research* untuk memperoleh data aktual yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pemberian *incentive* bagi guru, sekolah dan *stakeholders* pendidikan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme dan kinerja masing-masing. (Baedhowi 2008, hal. 9).

Dengan melakukan berbagai upaya di atas, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kompetensi profesional guru dan memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut harus memiliki penguasaan terhadap materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas-tugas tersebut.

Meningkatkan Pengawasan Kepala Sekolah dan Pengawas

Salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran. Pelaksanaan supervisi pengajaran perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, baik kepala

sekolah dan pengawas menggunakan lembar pengamatan yang berisi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja guru dan kinerja sekolah. Untuk mensupervisi guru digunakan lembar observasi yang berupa alat penilaian kemampuan guru (APKG), sedangkan untuk mensupervisi kinerja sekolah dilakukan dengan mencermati bidang akademik, kesiswaan, personalia, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan masyarakat.

Tugas pengawas satuan pendidikan tidak hanya melakukan supervisi manajerial kepala sekolah, namun juga membina guru melalui supervisi akademik. Dalam pembinaan guru tentu harus mengacu pada kompetensi guru, terutama kompetensi profesional berkaitan dengan proses pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan teknologi serta teori-teori pembelajaran, maka guru pun dituntut mampu menguasai dan memilih strategi pembelajaran yang tepat, sehingga menjadikan siswa aktif, kreatif, dan belajar dalam suasana senang serta efektif (Depdiknas 2008, hal. 1).

Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena proses belajar-mengajar yang dilakukan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran. Supandi (1996:252), Secara umum tujuan supervisi pengajaran adalah:

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar-mengajar,
2. Mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan,

3. Menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga segala sesuatunya berjalan lancar dan diperoleh hasil yang optimal,
4. Menilai keberhasilan sekolah dalam pelaksanaan tugasnya, dan
5. Memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kekilafan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi sekolah sehingga dapat dicegah kesalahan dan penyimpangan yang lebih jauh (Suprihatin, 1989:305).

Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru (Sahertian, 2000:19).

Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif (Sahertian, 2000:20).

Supandi (1996:252), menyatakan bahwa ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi dalam proses pendidikan:

1. Perkembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Hal ini berarti bahwa guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik. Namun demikian, upaya tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Banyak hal sering menghambat, yaitu tidak lengkapnya informasi yang diterima, keadaan sekolah yang tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum, masyarakat yang tidak mau membantu, keterampilan menerapkan metode yang masih harus ditingkatkan dan bahkan proses memecahkan masalah belum dikuasai. Dengan demikian, guru dan Kepala Sekolah yang melaksanakan kebijakan pendidikan di tingkat paling mendasar memerlukan bantuan-bantuan khusus dalam memenuhi tuntutan pengembangan pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum.
2. Pengembangan personel, pegawai atau karyawan senantiasa merupakan upaya yang terus-menerus dalam suatu organisasi. Pengembangan personal dapat dilaksanakan secara formal dan informal. Pengembangan formal menjadi tanggung jawab lembaga

yang bersangkutan melalui penataran, tugas belajar, loka karya dan sejenisnya. Sedangkan pengembangan informal merupakan tanggung jawab pegawai sendiri dan dilaksanakan secara mandiri atau bersama dengan rekan kerjanya, melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan ilmiah, percobaan suatu metode mengajar, dan lain sebagainya.

Anwar dan Yayat Hidayat Amir (dalam Sudrajat 2009, hal. 7) mengemukakan bahwa “ kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan

kompetensi dan kinerja guru, antara lain berupa:

1. Mengirim guru untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar
2. Mengadakan sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangkan narasumber
3. Mengadakan pelatihan komputer dan bahasa Inggris
4. Mendorong guru untuk melanjutkan studi agar sesuai dengan tuntutan pemerintah
5. Mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dianggap lebih maju
6. Mengirim guru untuk magang ke sekolah lain
7. Melengkapi sarana dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran
8. Memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi
9. Meningkatkan kesejahteraan guru dengan memberikan tambahan pendapatan yang bersumber dari komite sekolah dan orang tua siswa memberikan keteladanan, dorongan, dan menggugah hati nurani guru agar menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru (Supandi 1996, hal. 10).